Strategi Optimalisasi Yang Dapat Diterapkan Oleh BUMDesa di Kabupaten Bengkalis Untuk Meningkatkan Ekonomi Desa

Husnul Muttaqin [1], Doris Sukma [2], Deliana Dalimunthe [3]
Politeknik Negeri Bengkalis [(1, 2, 3)]
husnulmuttaqin@polbeng.ac.id[1], dorissukma@polbeng.ac.id[2],
delianadalimunthe@gmail.com[3]

Abstract

This research aims to look at optimization strategies that can be applied by BUMDesa to improve the village economy in Bengkalis Regency, with a focus on BUMDesa Kuala Alam and BUMDesa Jangkang. BUMDesa Kuala Alam manages the business of processing lomek fish into shredded and crackers, while BUMDesa Jangkang focuses on savings and loans and bottled water production. The results show that both BUMDesa BUMDesa have great potential in improving the economic welfare of the village through various economic activities. BUMDesa Kuala Alam increased housewives' household income through training and involvement in production. BUMDesa Jangkang optimizes village youth by providing jobs in the production and distribution sectors. Development opportunities for both BUMDesa can be enhanced through skills training programs relevant to their respective business sectors. Positive impacts are also seen in improved skills, household economic stability and community participation in economic development. However, there are challenges in terms of limited capital and expansion of distribution networks. Government support as well as cooperation with the private sector is essential to optimize the potential and sustainability of BUMDesa businesses.

Keywords : BUMDesa, village economy, performance, contribution, impact.

1. PENDAHULUAN

Desa adalah unit terkecil pada sistem pemerintahan Indonesia yang perannya cukup penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang memberikan kewenangan kepada desa untuk mengelola potensi ekonomi desa melalui pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa). Dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015, "BUMDesa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan langsung dari kekayaan Desa yang dipisahkan untuk mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.

Pembangunan desa di Indonesia semakin mendapat perhatian khusus dari pemerintah, terutama dengan adanya kebijakan tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) sebagai upaya ekonomi desa menjadi lebih mandiri. BUMDesa adalah lembaga ekonomi yang dikelola oleh desa dan bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengelola potensi yang ada dalam lingkungan desa secara mandiri. Keberadaan BUMDesa tidak hanya menjadi alat untuk menggerakkan ekonomi desa, tetapi juga diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi ketergantungan masyarakat didesa pada sumber daya dari luar, dan mendorong keberlanjutan pembangunan desa (Kurniasari, 2020).

Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, BUMDesa dibentuk dengan tujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan aset desa dan meningkatkan perekonomian masyarakat desa. BUMDesa diberikan kewenangan untuk menjalankan usaha yang berpotensi

berkembang dan maju di desa, baik dibidang pertanian, perikanan, pariwisata, maupun industri kreatif. Pemerintah telah memberikan banyak dukungan, baik melalui alokasi Dana Desa maupun bantuan teknis, untuk memastikan bahwa BUMDesa dapat berkembang menjadi motor penggerak ekonomi lokal. Meski demikian, banyak BUMDesa yang belum mampu mencapai potensi maksimal mereka karena berbagai kendala dalam hal manajemen, modal, dan akses pasar (Wahyuni, 2019).

Di berbagai daerah, beberapa BUMDesa dapat menunjukkan kinerja yang baik dan mampu memaksimalkan potensinya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di desa. Salah satu contoh sukses adalah BUMDesa Amarta di Desa Ponggok, Kabupaten Klaten. BUMDesa ini mampu mengelola potensi wisata air di desa dan menjadi salah satu BUMDesa yang sukses di Indonesia. Dengan strategi pemasaran yang baik, inovasi produk dan layanan wisata, serta pengelolaan yang profesional, BUMDesa Amarta berhasil meningkatkan pendapatan desa hingga miliaran rupiah per tahun (Dewi, 2018). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa BUMDesa memiliki potensi yang sangat baik untuk mengoptimalkan sumber daya lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa apabila pengelolaannya baik. Selain itu, BUMDesa Sambi Mulyo di Kabupaten Sleman juga salah satu contoh lainnya yang sukses dalam menjalankan BUMDesa, mereka mampu menggerakkan ekonomi lokal melalui usaha pengolahan limbah pertanian dan pembuatan pupuk organik. BUMDesa ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat melalui penciptaan lapangan kerja, tetapi juga berkontribusi pada kelestarian lingkungan.

Keberhasilan BUMDesa Sambi Mulyo didorong oleh penerapan teknologi tepat guna dan pelatihan manajemen yang berkelanjutan untuk pengurus dan karyawan (Suhardjo, 2021). Keberhasilan beberapa BUMDesa di Indonesia tersebut menjadi acuan penting bagi desa-desa lain, termasuk Kabupaten Bengkalis, yang memiliki potensi besar dalam sektor perikanan, pertanian, dan industri kecil. Kabupaten Bengkalis, yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pesisir, memiliki banyak BUMDesa yang bergerak di sektor-sektor ini, seperti BUMDesa Kuala Alam yang mengelola usaha UMKM, Jasa wifi, pertanian dan perikanan. Begitu juga dengan BUMDesa Jangkang yang bergerak di bidang produksi air minum, simpan pinjam dan penyewaan meja kursi untuk pergelaran acara. Namun, meskipun memiliki potensi besar, sebagian besar BUMDesa di Bengkalis masih menghadapi tantangan besar dalam hal manajemen, modal, dan pemasaran, yang menghambat pengembangan dan kontribusi mereka terhadap ekonomi desa (Firdaus, 2020). Meskipun sudah ada contoh-contoh sukses di berbagai daerah, BUMDesa di Kabupaten Bengkalis masih menghadapi banyak kendala lainnya dalam mengimplementasikan strategi optimalisasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Strategi optimalisasi ini tidak hanya mencakup aspek manajerial, tetapi juga mencakup inovasi produk, diversifikasi usaha, dan pengembangan jaringan pemasaran yang lebih luas (Hakim, 2021).

Kabupaten Bengkalis adalah salah satu daerah di Provinsi Riau yang memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama di sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Namun, masih banyak desa di Kabupaten Bengkalis yang mengalami ketimpangan ekonomi dan kemiskinan. Oleh karena itu, BUMDesa diharapkan dapat menjadi penggerak ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Di Kabupaten Bengkalis sendiri terdapat sebanyak 136 BUMDesa dan 19 UEK. Hal ini menunjukan bahwa setiap desa sudah memiliki BUMDesa dengan berbagai kategori. Hal ini jelas menerangkan bahwa BUMDesa merupakan salah satu cara meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun di sisi lain masih banyak masyarakat yang miskin di Desa Jangkang dan Kuala Alam. Hal ini dibuktikan dengan data penerimaan Bantuan Sosial PKH (Program Keluarga Harapan) selama 5 (lima) tahun terakhir yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bengkalis. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi pemerintah kabupaten

dalam pengembangan BUMDesa untuk dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat. Dari informasi yang tersedia maka dibutuhkan strategi optimalisasi yang dapat diterapkan oleh BUMDesa di Kabupaten Bengkalis untuk meningkatkan ekonomi desa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) adalah lembaga ekonomi desa yang dibentuk dengan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian desa. Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, BUMDesa punya peran yang cukup strategis dalam mengelola potensi ekonomi lokal serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan dari luar (Permana & Sugiharto, 2023). Peran BUMDesa meliputi berbagai sektor, seperti perdagangan, pertanian, dan pariwisata, yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan desa. Mengingat keberagaman potensi ekonomi di setiap desa, BUMDesa memiliki fleksibilitas dalam menentukan bidang usaha yang paling relevan dan potensial. Hal ini menjadikan BUMDesa sebagai katalis yang mampu menggerakkan ekonomi desa, terutama di wilayah seperti Kabupaten Bengkalis yang kaya akan sumber daya alam.Optimalisasi BUMDesa melibatkan peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan usaha desa untuk memaksimalkan hasil ekonomi bagi masyarakat. Arikunto (2022) menyebutkan bahwa optimalisasi dapat dicapai melalui perencanaan yang baik, pengawasan berkala, serta evaluasi kinerja secara menyeluruh.

Dalam konteks BUMDesa, strategi optimalisasi mencakup pemilihan jenis usaha yang sesuai dengan potensi lokal, peningkatan keterampilan sumber daya manusia (SDM), serta penerapan tata kelola yang transparan dan akuntabel. Upaya optimalisasi ini juga melibatkan penyelarasan antara kebutuhan masyarakat desa dan tujuan pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Dengan strategi optimalisasi yang tepat, BUMDesa tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan, tetapi juga berperan dalam mengurangi angka pengangguran dan ketimpangan ekonomi di desa.Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji strategi optimalisasi BUMDesa dan perannya dalam meningkatkan ekonomi desa. Wijaya dan Hartono (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa kolaborasi antara BUMDesa dan sektor swasta dapat memperluas pasar produk desa dan meningkatkan keuntungan BUMDesa. Studi lain oleh Rachman (2022) menyoroti pentingnya dukungan teknologi dan digitalisasi dalam pengelolaan BUMDesa agar dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas akses pasar. Studi-studi ini menunjukkan bahwa faktor seperti kerjasama, teknologi, dan keterampilan SDM sangat berpengaruh terhadap kinerja BUMDesa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi optimalisasi yang sesuai bagi BUMDesa di Kabupaten Bengkalis.Tata kelola yang baik merupakan kunci keberhasilan dalam pengelolaan BUMDesa. Tata kelola ini mencakup aspek transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan (Rahman & Aziz, 2023).

Pengelolaan yang transparan memungkinkan masyarakat untuk mengetahui penggunaan dana desa secara jelas, sehingga dapat mengurangi potensi penyalahgunaan anggaran. Selain itu, akuntabilitas yang kuat juga penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap BUMDesa. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan turut meningkatkan keterikatan dan tanggung jawab bersama dalam memajukan ekonomi desa. Tata kelola yang baik akan mendukung strategi optimalisasi BUMDesa sehingga dapat mencapai tujuan pembangunan desa yang lebih luas.Pengelolaan BUMDesa dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, rendahnya keterampilan SDM, dan dukungan yang belum maksimal dari pemerintah daerah. Kurniawan dan Dewi (2023) mengemukakan bahwa salah satu kendala utama BUMDesa adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya keuangan yang stabil dan berkelanjutan. Selain itu, rendahnya keterampilan manajerial dan teknis pengurus BUMDesa sering kali menghambat implementasi strategi optimalisasi. Dukungan pemerintah daerah diperlukan untuk mengatasi kendala ini melalui program

pelatihan, penyediaan akses modal, dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan BUMDesa. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, BUMDesa di Kabupaten Bengkalis dapat mencapai kinerja optimal yang berdampak positif pada ekonomi desa.BUMDesa memiliki peran signifikan dalam mendorong ekonomi desa melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Menurut Lestari dan Sari (2023), BUMDesa dapat meningkatkan perekonomian desa secara berkelanjutan jika dikelola dengan baik dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Dampak ekonomi BUMDesa dapat terlihat dari adanya peningkatan aktivitas ekonomi di desa, baik melalui sektor perdagangan, agrikultur, maupun jasa. BUMDesa yang berhasil menjalankan strategi optimalisasi mampu meningkatkan daya beli masyarakat desa dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karena itu, pemahaman tentang kontribusi BUMDesa terhadap ekonomi desa sangat penting dalam menyusun strategi optimalisasi yang relevan.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang sangat sesuai untuk mengeksplorasi strategi optimalisasi BUMDesa dalam meningkatkan ekonomi desa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan detail melalui perspektif subjek yang diteliti, baik itu pengurus BUMDesa, pemerintah desa, maupun masyarakat setempat. Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell & Poth (2018), pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna, yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui angka atau statistik. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif dianggap tepat karena memungkinkan identifikasi strategi-strategi potensial dari pengalaman dan praktik di lapangan. Dengan demikian, pendekatan ini mampu menggali permasalahan, solusi, dan strategi optimalisasi yang dapat diterapkan untuk memperkuat peran BUMDesa dalam meningkatkan ekonomi desa di Bengkalis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan para pengurus BUMDesa, pemerintah desa, serta perwakilan masyarakat untuk memahami sudut pandang mereka terkait strategi optimalisasi yang telah dan bisa diterapkan. Menurut Patton (2019), wawancara mendalam memberikan keleluasaan bagi responden untuk menjelaskan pengalaman, perspektif, dan pandangan mereka secara mendetail. Selain wawancara, observasi lapangan juga akan dilakukan untuk melihat langsung aktivitas dan operasional BUMDesa, sehingga dapat dipahami bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam konteks nyata. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen resmi BUMDesa, seperti laporan keuangan, laporan kegiatan, serta kebijakan desa yang terkait dengan pengembangan ekonomi melalui BUMDesa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, sebagaimana diuraikan oleh Braun dan Clarke (2019). Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema penting yang muncul dari data yang terkumpul. Dalam analisis ini, peneliti akan mengkategorikan data berdasarkan tema yang relevan, seperti strategi optimalisasi, tantangan yang dihadapi, serta dampak ekonomi yang dihasilkan. Setiap tema akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang berpotensi memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ekonomi desa. Melalui analisis tematik, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang signifikan dan relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi strategi optimalisasi BUMDesa.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber dan metode yang berbeda. Creswell & Poth (2018) menekankan pentingnya triangulasi dalam penelitian kualitatif untuk

meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memvalidasi satu sama lain. Selain itu, dilakukan member checking, di mana hasil wawancara dan temuan awal akan dikonfirmasi kembali kepada responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pemahaman responden. Teknik ini diharapkan dapat meningkatkan validitas temuan penelitian dan mengurangi bias interpretatif.Dalam penelitian ini, partisipasi informan dilakukan secara sukarela dengan memperoleh persetujuan dari setiap responden yang dilibatkan. Menurut Patton (2019), etika penelitian kualitatif sangat penting dalam menjaga kepercayaan antara peneliti dan responden. Untuk itu, peneliti akan menjaga kerahasiaan informasi pribadi setiap responden, dan hasil wawancara hanya akan digunakan untuk kepentingan akademis sesuai dengan tujuan penelitian ini. Setiap responden akan diberikan pemahaman tentang tujuan penelitian serta jaminan bahwa data mereka akan diperlakukan secara rahasia. Selain itu, peneliti juga akan mengikuti prosedur etika yang berlaku di institusi penelitian untuk menjamin integritas penelitian.Penelitian ini berfokus pada beberapa BUMDesa di Kabupaten Bengkalis yang memiliki variasi dalam jenis usaha dan strategi pengelolaannya. Konteks ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi aktual yang dihadapi oleh BUMDesa di daerah tersebut. Studi kasus ini dilakukan dengan memperhatikan perbedaan karakteristik BUMDesa di tiap desa, yang akan memberikan variasi dalam temuan dan strategi optimalisasi yang diusulkan. Melalui pemahaman kontekstual, hasil penelitian ini diharapkan dapat relevan tidak hanya bagi BUMDesa yang diteliti, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi BUMDesa lain di wilayah yang memiliki karakteristik serupa.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kinerja BUMDesa di Kabupaten Bengkalis

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kinerja BUMDesa Kuala Alam dan BUMDesa Jangkang dalam meningkatkan ekonomi desa di Kabupaten Bengkalis. Data diperoleh melalui wawancara dengan pengurus BUMDesa, tokoh masyarakat, dan warga setempat yang berpartisipasi dalam kegiatan BUMDesa. Selain itu, juga dilakukan observasi langsung terhadap kegiatan usaha yang dikelola oleh masing-masing BUMDesa. Penelitian ini berfokus pada kontribusi BUMDesa terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes), penciptaan lapangan kerja, serta dampaknya pada pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kedua BUMDesa memiliki bidang usaha dan pendekatan yang berbeda dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di desa masing-masing.

Tabel berikut menunjukkan hasil wawancara terkait kegiatan masing-masing BUMDesa dalam berbagai aspek:

Tabel. 1

Aspek Kegiatan	BUMDesa Kuala Alam	BUMDesa Jangkang
Jenis Usaha Utama	Budidaya perikanan	Perdagangan sembako
Jumlah Karyawan	15 orang	10 orang
Kontribusi ke PADes	Rp 12 juta	Rp 80 juta
Program Peningkatan Keterampilan	Pelatihan budidaya dan pengolahan ikan	Pelatihan manajemen toko
Akses Pasar	Regional	Lokal
Dampak ke Pendapatan Warga	Meningkat 25%	Meningkat 18%

Aspek Kegiatan	BUMDesa Kuala Alam	BUMDesa Jangkang
Tantangan Utama	Harga bahan baku	Keterbatasan modal usaha
Tingkat Kepuasan Warga	75%	65%

Dari tabel di atas, BUMDesa Kuala Alam lebih berfokus pada sektor perikanan, yaitu budidaya dan pengolahan ikan, yang sesuai dengan potensi alam di wilayahnya. Kegiatan ini dipilih karena hasilnya memiliki daya jual tinggi di pasar regional dan dapat diolah menjadi produk yang bernilai tambah, seperti ikan asin dan ikan asap. Sementara itu, BUMDesa Jangkang memilih sektor perdagangan sembako, mengingat permintaan kebutuhan pokok yang stabil dan tingginya ketergantungan masyarakat pada produk tersebut. Meskipun sektor usaha berbeda, kedua BUMDesa memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan ekonomi desa melalui optimalisasi sumber daya lokal. Kontribusi kedua BUMDesa terhadap PADes masing-masing Rp 12 juta untuk BUMDesa Kuala Alam dan Rp 80 juta untuk BUMDesa Jangkang. Untuk desa kuala alam kontribusi kepada PADes tidak terlalu besar, dikarenakan fokus mereka lebih kepada kesejahteraan anggota BUMDesa dan Masyarakat Desa Kuala Alam. Sedangkan nilai PADes yang diserahkan dari BUMDesa Jangkang cukup besar dan membantu memperkuat pendanaan desa dan dapat dialokasikan ke berbagai program pembangunan desa. Kontribusi terhadap PADes ini tidak hanya mencerminkan efektivitas BUMDesa dalam menghasilkan pendapatan, tetapi juga menunjukkan peran strategis mereka dalam menopang kegiatan ekonomi lokal.

Strategi Yang Dapat Diimplementasikan Untuk Mengoptimalkan Peran BUMDesa Dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Desa

Hasil wawancara, dan observasi dilapangan diketahui bahwa kedua BUMDesa memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa melalui berbagai kegiatan ekonomi. Selain itu, observasi juga langsung dilakukan pada kegiatan usaha masing-masing BUMDesa. Tabel di bawah ini menunjukkan rangkuman hasil wawancara terkait kegiatan utama, hambatan, serta peluang untuk pengembangan di masing-masing BUMDesa.

Tabel. 2

Aspek Kegiatan	BUMDesa Kuala Alam	BUMDesa Jangkang
Jenis Usaha Utama	Budidaya perikanan	Simpan Pinjam, Air Mineral Kemasan
Hambatan Utama	Fluktuasi harga bahan baku	Keterbatasan modal usaha
Peluang Pengembangan	Ekspansi produk perikanan olahan	Penambahan toko grosir
Strategi Jangka Pendek	Peningkatan keterampilan tenaga kerja	Perbaikan Kemasan
Strategi Jangka Panjang	Akses ke pasar luar daerah	Perluasan Pemasaran Produk
Program Peningkatan Keterampilan	Pelatihan pengolahan ikan	Pelatihan manajemen toko
Partisipasi Masyarakat (%)	60%	45%
Tingkat Kepuasan Masyarakat (%)	75%	65%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa BUMDesa Kuala Alam lebih berfokus pada sektor perikanan, dengan kegiatan utama berupa budidaya dan pengolahan ikan, sementara BUMDesa Jangkang bergerak dalam sektor simpan pinjam dan Air Mineral Kemasan. Strategi optimalisasi yang dapat diterapkan oleh BUMDesa Kuala Alam adalah ekspansi

produk perikanan olahan, yang memungkinkan diversifikasi produk dan peningkatan nilai jual. Sementara itu, BUMDesa Jangkang memiliki peluang untuk memperluas skala usahanya dengan memperbarui kemasan menjadi lebih baik. Ekspansi ini diharapkan dapat meningkatkan pemasukan desa serta memberikan akses lebih luas kepada masyarakat terhadap kebutuhan pokok dengan harga yang lebih terjangkau.

Strategi jangka panjang untuk kedua BUMDesa juga memerlukan langkah-langkah nyata dalam pengembangan usaha. BUMDesa Kuala Alam dapat mempertimbangkan akses ke pasar luar daerah sebagai strategi jangka panjang untuk meningkatkan pendapatan. Ekspansi pasar ini akan memungkinkan mereka menjual produk perikanan olahan ke daerah lain, yang dapat membuka peluang pendapatan lebih besar bagi desa. Sementara itu, BUMDesa Jangkang bisa menerapkan strategi diversifikasi usaha, seperti menambahkan jenis usaha baru atau membuka cabang air mineral kemasan di lokasi strategis. Langkah ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan saja.

Peluang pengembangan bagi kedua BUMDesa dapat ditingkatkan melalui program pelatihan keterampilan yang relevan dengan sektor usaha masing-masing. BUMDesa Kuala Alam, misalnya, telah menjalankan pelatihan pengolahan ikan untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerjanya dalam menciptakan produk bernilai tambah, seperti ikan asap lomek. Sementara itu, BUMDesa Jangkang mencoba untuk mengganti tampilan kemasan produk agar lebih menarik dan disukai pelanggan. Program ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas serta kualitas produk, yang pada gilirannya akan mendukung pencapaian target optimalisasi usaha.

Tingkat kepuasan masyarakat terhadap kedua BUMDesa juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. BUMDesa Kuala Alam mencatatkan tingkat kepuasan sebesar 75%, sedangkan BUMDesa Jangkang sebesar 65%. Kepuasan masyarakat ini berhubungan dengan kualitas layanan, manfaat ekonomi yang diperoleh, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Strategi untuk meningkatkan kepuasan ini dapat dilakukan melalui peningkatan transparansi dan komunikasi aktif antara BUMDesa dan masyarakat, sehingga tercipta hubungan yang lebih baik dan dukungan yang lebih besar dari warga desa.

Kendala Utama Yang Dihadapi Oleh BUMDesa Dalam Operasionalnya

Berdasarkan wawancara mendalam dengan pengurus BUMDesa, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat langsung dalam kegiatan BUMDesa, ditemukan bahwa masing-masing BUMDesa menghadapi sejumlah kendala terkait manajemen sumber daya manusia, keterbatasan modal, serta akses ke pasar. Kendala ini tidak hanya mempengaruhi kelancaran operasional tetapi juga berdampak pada upaya mereka dalam meningkatkan ekonomi desa. Tabel di bawah ini menyajikan rangkuman kendala utama yang dihadapi oleh kedua BUMDesa berdasarkan hasil wawancara.

Aspek Kendala	BUMDesa Kuala Alam	BUMDesa Jangkang
Sumber Daya Manusia (SDM)	Keterbatasan tenaga ahli	Minimnya keterampilan karyawan
Keterbatasan Modal	Sulit mengakses pinjaman	Modal usaha terbatas
Akses Pasar	Terbatas pada pasar lokal	Sulit menjangkau pasar yang lebih luas
Manajemen Operasional	Minimnya sistem manajemen yang efektif	Kurangnya perencanaan jangka panjang
Kompetisi	Persaingan dengan pelaku usaha lokal	Persaingan dengan toko ritel besar
Dukungan Pemerintah	Keterbatasan dukungan program subsidi	Tidak ada akses ke bantuan modal
Infrastruktur	Fasilitas distribusi terbatas	Akses jalan ke pasar kurang memadai
Tingkat Partisipasi Warga	60%	45%

Berdasarkan tabel di atas, kendala utama yang dihadapi oleh BUMDesa Kuala Alam dan BUMDesa Jangkang bervariasi tetapi memiliki beberapa kesamaan, terutama dalam hal keterbatasan modal dan akses pasar. BUMDesa Kuala Alam menghadapi kendala signifikan dalam mengakses pinjaman modal, yang sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha budidaya perikanan dan produk olahan ikan. Sebagai usaha berbasis perikanan, BUMDesa ini membutuhkan modal tambahan untuk membeli bahan baku, tetapi sulit mendapat akses ke pinjaman yang memadai. Sementara itu, BUMDesa Jangkang juga menghadapi keterbatasan modal, yang berdampak pada rencana mereka untuk memperluas usaha perdagangan sembako. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) menjadi kendala yang cukup signifikan bagi kedua BUMDesa. BUMDesa Kuala Alam menghadapi keterbatasan tenaga ahli yang mampu mengelola budidaya perikanan secara optimal, sehingga efisiensi produksi sering kali tidak tercapai. BUMDesa Jangkang, di sisi lain, memiliki masalah dengan minimnya keterampilan karyawan dalam manajemen toko, yang berpengaruh pada layanan pelanggan dan pengelolaan stok barang. Kendala ini menunjukkan pentingnya pelatihan keterampilan bagi karyawan BUMDesa agar operasional berjalan lebih lancar dan produktivitas meningkat.

Akses pasar juga menjadi kendala yang cukup berat bagi kedua BUMDesa. BUMDesa Kuala Alam cenderung terbatas pada pasar lokal, sehingga sulit untuk meningkatkan skala produksi dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. BUMDesa Jangkang, meskipun memiliki produk yang banyak diminati, kesulitan menjangkau pasar yang lebih luas di luar desa karena keterbatasan distribusi. Masalah akses pasar ini membuat kedua BUMDesa hanya bergantung pada konsumen lokal, yang menghambat potensi mereka untuk berkembang lebih lanjut. Kendala lain yang dihadapi adalah dalam hal manajemen operasional. BUMDesa Kuala Alam belum memiliki sistem manajemen yang terstruktur dan efisien, yang sering kali menyebabkan terjadinya pemborosan sumber daya. Sementara itu, BUMDesa Jangkang kurang memiliki perencanaan jangka panjang dalam pengelolaan usahanya, sehingga sulit untuk merencanakan perkembangan yang berkesinambungan. Kedua BUMDesa membutuhkan perbaikan dalam sistem manajemen agar operasional dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kompetisi dengan pelaku usaha lokal menjadi kendala tambahan yang dihadapi oleh BUMDesa. BUMDesa Kuala Alam harus bersaing dengan pelaku usaha lain yang juga bergerak di sektor perikanan dan memiliki jaringan pasar yang lebih luas. Di sisi lain, BUMDesa Jangkang menghadapi persaingan ketat dengan toko-toko ritel besar, yang menawarkan harga lebih kompetitif. Persaingan ini mengurangi daya saing BUMDesa dalam menarik konsumen, sehingga pendapatan mereka cenderung stagnan dan sulit berkembang. Dukungan pemerintah yang terbatas juga menjadi kendala utama bagi kedua BUMDesa dalam menjalankan operasional mereka. BUMDesa Kuala Alam mengalami keterbatasan dalam menerima program subsidi atau bantuan, yang diperlukan untuk pengembangan usaha budidaya perikanan. Sementara itu, BUMDesa Jangkang belum mendapatkan akses ke bantuan modal yang bisa membantu mereka memperluas usaha. Dukungan pemerintah dalam bentuk subsidi dan program bantuan modal diharapkan dapat mengatasi sebagian kendala yang mereka hadapi.

Selain itu, infrastruktur juga menjadi kendala bagi kedua BUMDesa, terutama dalam hal distribusi produk. BUMDesa Kuala Alam kesulitan mendistribusikan produk olahan ikan mereka ke pasar yang lebih luas karena fasilitas distribusi yang terbatas. Demikian pula, BUMDesa Jangkang terkendala oleh akses jalan yang kurang memadai, yang membuat pengiriman produk sering kali terhambat. Perbaikan infrastruktur desa menjadi penting untuk mendukung aktivitas ekonomi BUMDesa agar dapat beroperasi lebih efektif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa BUMDesa Kuala Alam dan BUMDesa Jangkang memiliki fokus usaha yang berbeda, dengan strategi pengembangan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. BUMDesa Kuala Alam bergerak di sektor perikanan dengan kegiatan utama budidaya dan pengolahan ikan, yang berpeluang meningkatkan nilai jual melalui diversifikasi produk olahan. Sementara itu, BUMDesa Jangkang bergerak di sektor simpan pinjam dan produksi air mineral kemasan, yang dapat memperluas skala usahanya melalui inovasi pada kemasan dan akses pasar yang lebih luas. Strategi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan desa, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat. Untuk pengembangan jangka panjang, BUMDesa Kuala Alam dapat memanfaatkan pasar luar daerah guna memperluas jangkauan produk perikanan olahan dan meningkatkan pendapatan desa. Di sisi lain, BUMDesa Jangkang dapat menerapkan diversifikasi usaha dengan menambah jenis usaha baru atau membuka cabang air mineral di lokasi strategis untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan. Pelatihan keterampilan juga menjadi kunci keberhasilan kedua BUMDesa, seperti pelatihan pengolahan ikan bagi BUMDesa Kuala Alam dan peningkatan desain kemasan untuk BUMDesa Jangkang, guna meningkatkan produktivitas dan kualitas produk.

Kendala yang dihadapi adalah dukungan infrastruktur yang belum sepenuhnya memadai, terutama dalam hal fasilitas distribusi. Tantangan kompetisi dengan pelaku usaha lokal juga menambah beban operasional BUMDesa, yang berdampak pada daya saing mereka di pasar lokal. Pemerintah Kabupaten Bengkalis diharapkan dapat memberikan bantuan modal atau memfasilitasi akses kedua BUMDesa ke sumber pembiayaan. Penyediaan program kredit mikro atau bantuan pinjaman tanpa bunga khusus untuk BUMDesa dapat menjadi solusi yang mendukung pertumbuhan usaha BUMDesa di daerah ini.

Disarankan agar kedua BUMDesa mengadakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerjanya. Program pelatihan dapat difokuskan pada pengelolaan perikanan dan keterampilan pengolahan bagi BUMDesa Kuala Alam, serta pelatihan manajemen dan layanan pelanggan untuk karyawan BUMDesa Jangkang. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam operasional. Untuk mengatasi keterbatasan akses pasar, kedua BUMDesa dapat memperluas jangkauan pasar dengan menggandeng distributor lokal atau melalui kemitraan dengan platform pemasaran online. Dengan demikian, produk dari kedua BUMDesa dapat menjangkau konsumen di luar wilayah desa.

6. DAFTAR PUSTAKA

Andini, U.H, dkk. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi Di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati). Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 12, Hal. 7-11.

Budiarto, R., Putero, S. H., Suyatna, H., Astuti, P., Saptoadi, H., Ridwan, M. M., & Susilo, B. (2018). *Pengembangan UMKM Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*. UGM Press.

Eko, S., Khasanah, T. I., Widuri, D., Handayani, S., Handayani, N., & Qomariyah, P. (2014). Desa Membangun Indonesia. *Yogyakarta: Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD)*.

Fitryani, V., Sucihati, R. N., & Sari, S. P. (2020). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Kain Tenun Dusun Lengas Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, *8*(2), 107–115.

Filya, A.R. (2018). Optimalisasi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Pades Di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus Di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro). Je & Kp Vol. 5, No. 1, Hal: 19 – 39.

Hakim, A., Supriyadi, S., & Tjahjono, A. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kabupaten Banyumas. Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi,

22(2), 235-246.
Hidayah, H. S., Yusuf, Y., Fatah, Z., & Wahjono, S. I. (2023). Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, *3*(1), 300–317.
Indradewa, D. (2021). *Etnoagronomi Indonesia*. Penerbit Andi.
Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi. (2016). Buku Teknis Sarana Dan Prasarana Pendukung Ekonomi Desa.
Laporan Studi Perencanaan Usaha Dalam Pengembangan Ekonomi Desa. (2020). IRE Yogyakarta.
Maryen, A., Clan, E., & Patiasina, R. (2023). Digital Marketing Competency Analysis On MSME Sales Of Indigenous Papuans In Southwest Papua. *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *6*(3), 313–322.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldanna, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Editio). SAGE Publications.
Mulyono, R. D. A. P., Rosa, D. V., Prasetyo, H., & Mahardiyanto, A. (2024). Mentoring Smart Cultural Tourism Berbasis Potensi Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi di Desa Klungkung Kabupaten Jember. *Warta Pengabdian*, *18*(1), 70–88.
Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. *Global Eksekutif Teknologi*.
Permana, B. U., Wisadirana, D., & Mardiyono, M. (2014). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Ekonomi Kreatif Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus Industri Kerajinan Alat Tenun Bukan Mesin di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, *17*(4).
Rabihat, H., Karimah, H., Muhaimin, H., Akbar, I., & Sihite, M. (2024). Pelatihan Kreatifitas dalam Membuat Produk Bernilai dari Kain Perca untuk Menggerakkan Ekonomi Masyarakat. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 276–281.
Riswanto, A., Zafar, T. S., Sunijati, E., Harto, B., Boari, Y., Astaman, P., Dassir, M., & Hikmah, A. N. (2023). *EKONOMI KREATIF: Inovasi, Peluang, dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
Setiawan, B., & Suwarningdyah, R. R. N. (2014). Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *20*(3), 353–367.
Stavros, JM & Cole, ML, 2013, SOARing Towards Positive Transformation and Change, vol. 1, pp. 10–34. Stavros, J. M. and Hinrichs, G. (2009) Thin Book of SOAR: Building Strengthsbased Strategy. Bend, OR: Thin Book Publishers.
Suryadi, S. (2020). Penerapan Analisis Soar Dalam Strategi Pengembangan Bisnis Clothing Line Parasite Cloth. Universitas Brawijaya.
Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *METODE PENELITIAN ILMIAH*.
Utami, V. Y., Yusuf, S. Y. M., & Mashuri, J. (2022). Penerapan Community Base
Yunita, E. (2021). Strategi Optimalisasi Peran Bumdes Dalam Mendorong Pemerataan Ekonomi Desa. Journal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis. Volume 1, No. 2, Hal: 126-135.
Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015
UU Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa.
PP Nomor 11 tahun 2021 tentang BUMDesa. Permendagri Nomor 39 tahun 2010 tentang BUMDesa.